

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEDISIPLINAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI KALANGAN SANTRI KALONG PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSALAM BANYUMAS

Kastono

Magister Studi Islam, Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Cilacap, Indonesia
Kastono_aby@yahoo.co.id

Abstrak — Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui secara mendalam perilaku santri kalong di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas. (2) menganalisis nilai-nilai kedisiplinan dalam membentuk karakter Islami santri kalong Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas. (3) mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi kedisiplinan santri kalong Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas. Nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan dalam membentuk karakter Islami santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas meliputi; (1) disiplin masuk kelas, (2) disiplin belajar, (3) disiplin waktu shalat, (4) disiplin berpakaian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini, dapat penulis simpulkan: (1) perilaku santri kalong (nglaju) Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas dalam hal kedisiplinan masih sangat kurang. (2) Secara umum internalisasi nilai-nilai kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas berjalan dengan baik, dan mampu membentuk karakter Islami. Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan santri kalong (nglaju) Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas berdasarkan penelitian adalah: Pertama, ketauladanan asatiz dalam memberikan contoh kedisiplinan pada para santri, tata cara berpakaian, proses pembelajaran, juga waktu shalat. Kedua, tata tertib disiplin santri dan hukuman yang mendidik bagi santri yang melanggar disiplin sebagai konsekuensi logis atas pelanggaran disiplin santri. Ketiga, sarana dan prasarana yang lengkap dan representatif yang mendukung proses kedisiplinan santri. Keempat, lingkungan yang mendukung kearah kedisiplinan.

Kata Kunci - Kedisiplinan, Santri Kalong (nglaju), Waktu.

I. PENDAHULUAN

Masalah kedisiplinan masih menjadi problematika kehidupan yang cukup luas. Secara umum disiplin merupakan bagian dari latihan batin dan watak agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Oleh karena itu pengkajian mengenai disiplin juga menjadi perhatian para ahli. Disiplin dipandang sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga,

pendidikan dan pengalaman (D.Sumarmo, 1989:20). Berdasarkan pendapat tersebut, kita memahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari.

Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Dalam konteks pendidikan agama yang diajarkan di sekolah ada hal yang sangat berkaitan dengan disiplin. Menurut Hasan Langgulung, (1986:401), bahwa shalat fardhu lima waktu dalam waktu-waktu tertentu dapat membentuk disiplin yang kuat pada seseorang, Hal ini hampir sama yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, (1996:32) bahwa shalat lima waktu merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Dalam kaitan di atas, penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi dan disiplin pribadi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. (D.Sumarmo, 1998:32). Faktor dari dalam yang melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul adalah karena kesadaran (Syaiful Bahri Djamarah, 2002:13).

Kata disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib) berdisiplin berarti mentaati (mematuhi) tata tertib mendisiplinkan berarti mengusahakan supaya mentaati (mematuhi) tata tertib. Prijodarminto (1992:23) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses dari serangkaian tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Terkait dengan pernyataan tersebut, di era yang serba mungkin dapat terjadi ini banyak permasalahan yang sering diperbincangkan banyak masyarakat, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan santri usia remaja khususnya. Hal ini dikarenakan remaja baru berada pada masa transisi dari masa santri - santri menuju masa

dewasa. Dalam hal ini merupakan masa kegoncangan jiwa (Zakiah, Darajat, 1970:26)

Menurut Bandura, (1986:67) masa remaja adalah masa pertentangan dan masa pembontakan. Karena banyak masalah yang meliputi diri remaja baik secara fisik dan psikologis maka pada masa ini, remaja baru mengalami serta menghadapi suatu lingkungan yang baru, yang terjadi pada dirinya. Maka sudah jelas bahwa remaja pada saat itu belum memiliki sesuatu pegangan atau pandangan hidup yang mapan, akan tetapi karena mereka sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa. Apabila lingkungan hidupnya kurang mendukung terhadap perkembangan jiwanya, misalnya kondisi keluarga yang kurang stabil (broken home), atau banyak terlibat dengan kemaksiatan, seperti pelacuran, mabuk-mabukan maka akan memengaruhi jiwa remaja tersebut. Jika suasana keagamaan yang berkaitan dengan moral atau akhlak yang jarang ditemui oleh remaja, maka sangat dimungkinkan remaja akan salah dalam memilih pegangan hidupnya. Selain perilaku akan meniru terhadap apa yang dilihatnya, sementara saat melihat sesuatu yang tidak baik, maka akan terjadi masalah (problem) moral remaja atau dekandensi (Sulchan Yasin, 1987:113). Problem remaja yang sering kita kenal kenakalan remaja sepertinya saat sekarang telah menjadi suatu hal yang biasa dilakukan oleh remaja dimana-mana, termasuk dilingkungan pendidikan.

Menurut Zakiyah, (1977:10) mengartikan masa remaja adalah fase peralihan dari santri menjelang dewasa. Sedangkan menurut Gusnawirta, mengatakan definisi remaja adalah kelompok usia yang mengalami masa pubertas, dimana terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan emosi dalam dirinya. Perubahan itu umumnya terjadi pada usia sekitar 12 tahun sampai 16 tahun (Zakiyah Darajat, 1977:1).

Usia remaja adalah usia yang paling rentan melakukan penyimpangan kedisiplinan dan moral, karena usia remaja bagaikan pisau bermata dua. Pada usia ini, orang tua dan sekolah dituntut dapat mengarahkan remaja kepada kebaikan. Sayangnya, kemajuan pendidikan yang semakin modern, ternyata gagal dan tidak mampu mengubur potensi tindak penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya di kalangan remaja.

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dialami santri dalam keluarga, namun demikian pendidikan santri-santrinya seringkali di amanatkan kepada pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam disiplin ilmu. Salah satu bentuk disiplin diantaranya tepat waktu shalat, disiplin belajar dan bekerja yang itu semua merupakan bagian dari pendidikan dan pembelajaran yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan.

Ada tiga lembaga pendidikan tempat santri belajar untuk tercapai pembentukan karakter dan pengembangan potensi pada diri santri yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal dan informal yaitu lembaga pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal di

bidang keagamaan. Dimana pondok pesantren telah memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perkembangan kehidupan masyarakat, baik masyarakat disekitar pondok pesantren maupun masyarakat luas, karena out put dari pondok pesantren menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, dan kiprah pondok pesantren di tengah masyarakat dalam menunjang program-program pemerintah dan pembangunan tidak diragukan lagi. Rasa tanggungjawab dan disiplin sebagai seorang santri muncul dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain. Salah satu sifat manusia yang berkualitas adalah berdisiplin, dimana disiplin itu dikembangkan melalui pendidikan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem, terlihat dari proses belajar mengajar yang cenderung tergolong sederhana, meskipun harus diakui ada juga pondok pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya.

Zamakhshari Dhofier, membuat dua tipologi santri yang belajar di pesantren. Pertama, santri mukim, yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari kyai. Dapat juga secara langsung sebagai asatiz pesantren yang ikut serta bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai santri mukim. Kedua, Santri Kalong, yaitu seorang santri yang berasal dari sekitar desa pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap/mukim di pesantren, melainkan semata-mata belajar dan langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren selesai (Dhofier, Zamakhshari. 1985:52).

Menanamkan kedisiplinan kepada para santri di pondok pesantren merupakan sebuah keharusan, mengingat disiplin akan membentuk kepribadian para santri. Untuk memahami pengertian disiplin, ada beberapa pendapat para ahli antara lain :

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1985:245) disiplin adalah: "Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati kedisiplinan santri dan peraturan".

Sedangkan menurut Amatembun (1981:8), disiplin adalah: "Suatu keadaan tertib dimana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran pemimpin atau suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati".

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (1981:210), disiplin yaitu: "Mengikuti atau belajar dibawah seorang pemimpin".

Menurut Purbawakaca (1997:81), "Disiplin adalah proses pengamalan atau pengabdian kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan keagamaan, keinginan atau kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar".

Sedangkan menurut Soejardo (1999:51), disiplin adalah: "Kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang

mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan”.

Pendapat para ahli diatas mengindikasikan bahwa kedisiplinan itu berupa peraturan , baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh semua orang yang berada dalam lingkup kedisiplinan, dan dalam hal ini pada hakekatnya semua orang adalah termasuk kedalam lingkup kedisiplinan, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, maupun lingkungan masyarakat, yang mana disiplin itu sendiri dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan tercapai.

II. METODE PENELITIAN

Ditinjau dari segi pendekatan terhadap permasalahannya penelitian ini digolongkan kedalam penelitian kualitatif, yaitu meneliti segala sosial yang berlangsung secara alamiah. Peneliti dihadapkan dengan metode studi kasus. Perhatian peneliti ditekankan bagaimana gejala itu muncul, validitas penelitian ditekankan pada kemampuan peneliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 16).

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J.Moleong. 2002:9). Penelitian ini termasuk jenis studi kasus, pengelompokan kedalam sifat itu didasarkan atas ciri-ciri yaitu gejala yang diteliti bersifat kontemporer, bukan historik, serta berada dalam kehidupan nyata, batas-batas antara gejala yang diteliti dengan latar penelitian tidak dapat dinyatakan secara tegas dan menggunakan sumber data ganda. Dalam hal ini objek yang diteliti adalah Internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam membentuk karakter Islami dikalangan santri kalong (nglaju) Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument utama, oleh karenanya peneliti harus berada dilokasi penelitian selama proses penelitian untuk melakukan pengumpulan data. Penelitian dengan pendekatan kualitatif harus menyadari bahwa dirinya adalah perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus pelapor dari hasil penelitian yang dilakukannya. Oleh karena itu, peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yaitu mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002:4) “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah Wawancara (interview),

Observasi (pengamatan), Dokumentasi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong. 2002:186). Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (P.Joko Subagyo, 1997:63). Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku santri dan interaksi santri dan kelompoknya. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Observasi partisipatif, yaitu dengan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono. 2009:329). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/dapat dipercaya.

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam penelitian ini, peneliti akan lebih banyak berkomunikasi dengan subjek penelitian. Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti akan lebih banyak menguraikan secara deskriptif hasil temuan-temuan di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar, disiplin diri dan berbagai macam istilah disiplin yang lain. Masalah kedisiplinan yang dibahas dalam penelitian ini hanya difokuskan mengenai kedisiplinan santri kalong (nglaju) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas. Kedisiplinan yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana kedisiplinan yang dilakukan oleh para santri kalong (nglaju) selama mengikuti proses pembelajaran di madrasah.

Dari data yang penulis temukan di lapangan dapat diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai kedisiplinan di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, Trans-internalisasi. Dalam tahap Transformasi nilai asatiz menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada santri. Internalisasi nilai-nilai kedisiplinan terjadi adanya komunikasi verbal antara asatiz dengan santri. Asatiz dapat memberikan penilaian langsung terhadap santri yang berperilaku disiplin maupun santri yang tidak disiplin. Santri yang berperilaku disiplin akan memiliki kemampuan majerial yang baik, sementara santri yang tidak disiplin akan banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata

tertib yang berlaku. Dalam tahap Transaksi nilai asatiz tidak hanya menyajikan informasi nilai baik dan nilai kurang baik, akan tetapi juga terlibat langsung untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan nyata dan santri juga diminta memberi respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu. Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah kedisiplinan. Tumpuan kedisiplinan ada pada peran asatiz sebagai pendidik. Konsistensi dalam memberikan pembelajaran tidak sekedar yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri asatiz, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Dalam tahap Trans-internalisasi penampilan asatiz dihadapan santri bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga santri merespon kepada asatiz bukan hanya melihat penampilan fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Tata Tertib Santri merupakan bagian dari administrasi dan manajemen pesantren. Penegakan tata tertib santri memiliki misi untuk membentuk santri agar menjadi manusia yang disiplin berakhlak mulia. Dalam kepastiannya sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial, sehingga ketaatan dan kedisiplinan itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan mewarnai dalam kehidupannya.

Hasil dari pengamatan dan interview dari waka kesantrian serta beberapa unsur lain yang terkait dengan masalah kedisiplinan santri kalong (nglaju) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kedisiplinan santri kalong (nglaju), yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang memengaruhi kedisiplinan santri kalong (nglaju) meliputi: Disiplin masuk kelas, Disiplin belajar, Disiplin waktu shalat, dan Disiplin berpakaian. Disiplin masuk kelas merupakan suatu ukuran empiris yang bisa diamati dan dinilai dengan baik. Kelas adalah sarana belajar santri untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran. Hasil observasi di lapangan pada tanggal 14 Juni 2016, peneliti mengamati santri saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung dikelas, ada beberapa santri yang tidur dikelas dan ngobrol sendiri pada saat asatiz masih menerangkan pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa santri masih ada yang belum disiplin dalam hal belajar, terutama pada saat pembelajaran di kelas. Shalat lima waktu berjamaah di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas bagi para santri, asatiz serta karyawan menjadi suatu keharusan. Pelaksanaan shalat lima waktu berjamaah di masjid dilakukan oleh seluruh santri putra juga asatiz dan karyawan. Sedangkan santri putri hanya waktu shalat dhuhur saja yang tidak berjamaah di masjid, sementara santri kalong(nglaju) hanya bisa mengikuti shalat berjamaah di masjid Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada waktu shalat dhuhur ketika masuk madrasah. Pada tanggal 9 Juni 2016 pukul 11.50 WIB peneliti menjumpai beberapa santri kalong(nglaju) masih pada ngobrol di kelas, padahal adzan dhuhur sudah berkumandang, tetapi tidak segera ambil air wudhu. Saat itu juga peneliti bersama waka kesantrian mengingatkan

dan menegur para santri kalong (nglaju) itu untuk segera berwudhu dan segera masuk masjid. Disiplin waktu shalat di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas menjadi sebuah pembelajaran yang baik khususnya bagi santri kalong (nglaju). Disiplin berpakaian rapih dan sopan sesuai aturan yang telah ditentukan di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas mencerminkan sikap seorang muslim yang senantiasa menjaga keindahan dan kerapian, yang diharapkan oleh semua pihak kelak menjadi tokoh dan panutan masyarakat sekitarnya.

Faktor eksternal yang memengaruhi kedisiplinan santri kalong (nglaju), meliputi: Keteladanan asatiz, Tata tertib santri, sarana, dan lingkungan. Asatiz di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas berperan selain bertugas selaku pendidik juga sebagai model dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan terhadap para santri. Dalam hal ini asatiz harus memiliki kedisiplinan yang kuat supaya dapat menjadi teladan bagi para santri. Pengenalan tata tertib santri disosialisasikan pada santri ketika ada Masa Orientasi Santri (MOS) dengan wawasan wiyata mandalanya. Kemudian pesantren dengan tegas memberi sanksi supaya ada efek jera. Upaya ini ternyata dapat membuktikan mengurangi bentuk penyimpangan dan pelanggaran santri. Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas dalam menunjang pelaksanaan kedisiplinan dapat dikategorikan cukup memadai, seperti kondisi ruang kelas yang representatif dan penerangannya cukup baik, kamar kecil untuk santri cukup memadai dan kondisinya juga baik, media pendidikan yang memadai, sumber belajar yang cukup lengkap, dan sarana ibadah yang representatif. Faktor yang mendukung pelaksanaan kedisiplinan dari dimensi lingkungan ada dua faktor, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah santri dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi penerapan kedisiplinan. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan kedisiplinan.

Madrasah yang mempunyai hubungan baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antar asatiz, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar santri meningkat. Hal ini juga merupakan salah satu nilai kedisiplinan yang ditanamkan kepada santri. Sebaliknya, santri hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan memengaruhi psikologis santri dalam belajar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan penelitian di lapangan, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Perilaku santri kalong (nglaju) Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas dalam hal kedisiplinan masih sangat kurang, dilatarbelakangi oleh, Pertama: tempat tinggal santri kalong (nglaju) tidak jauh dari pesantren, sementara mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren hanya pada saat jam formal saja, dari jam 07.00 sampai dengan 13.50 WIB. Kedua: santri kalong (nglaju)

waktunya lebih banyak tinggal dirumah dan di lingkungan rumah, yang tidak ada tata tertib disiplin yang bersifat mengikat langsung terhadap dirinya, sehingga santri kalong (nglaju) cenderung berperilaku bebas. Ketiga: kurang adanya pengawasan langsung dari asatiz dan juga orang tua bagaimana santri kalong (nglaju) dalam etika pergaulan sehari-hari. (2) Secara umum internalisasi nilai-nilai kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas berjalan dengan baik, dan bisa diharapkan membentuk karakter Islami. Kedisiplinan masuk kelas, kedisiplinan belajar, kedisiplinan waktu shalat dan kedisiplinan dalam berpakaian, sangat memengaruhi perilaku santri dalam keseharian. Namun demikian masih ada sebagian santri terutama santri kalong (nglaju) belum semua memahami makna disiplin dan belum bisa sepenuhnya mengikuti tata tertib disiplin santri yang sudah di buat oleh pesantren berpengaruh positif. (3) Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan santri kalong (nglaju) Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas berdasarkan penelitian adalah: Pertama, ketauladanan asatiz dalam memberikan contoh kedisiplinan pada para santri, bagaimana kehadiran asatiz, tata cara berpakaian, proses pembelajaran, juga waktu shalat. Kedua, tata tertib disiplin santri dan hukuman yang mendidik bagi santri yang melanggar disiplin sebagai konsekuensi logis pelanggaran disiplin santri. Ketiga, sarana dan prasarana yang lengkap dan representatif yang mendukung proses kedisiplinan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D.Soemarmo.1998. Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi.
- [2] Hasan Langgulung. 1986.Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi. Filsafat dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- [3] Zakiah Daradjat. 1996. Shalat Menjadikan Hidup Bermakna. Jakarta: Ruhama..
- [4] Syaiful Bahri Djamarah. 2002. Rahasia Sukses Belajar.Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Soegeng,Prijodarminto. 1992. .Disiplin Kiat Menuju Sukses,Jakarta:Pradnya Pratama.
- [6] Zakiah, Daradjat, 1970. Pembinaan Remaja. Jakarta : Bulan Bintang.
- [7] Singgih D.Gunarsa. 1986.,Psikologi Perkembangan Siswa dan Remaja. Jakarta: Gunung Muria.
- [8] Sulchan Yasin. 1987. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Amanah.
- [9] Zakiyah , Daradjat. 1977.Membina Nilai-nilai Moral Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang.
- [10] Dhofier, Zamakhsyari. 1985. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- [11] WJS.Poerwadarminta. 1985. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- [12] Amatembun. 1981. Management Kelas. Bandung :IKIP.
- [13] Oemar Hmalik. 1981. Mengajar, Azas, Metodik. Bandung: Pustaka Mardiana.
- [14] Soegarda Purbawakaca. 1997. Ensiklopedi Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung.
- [15] Soedijarto. 1999. Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental Dalam Upaya Pembangunan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- [16] Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktis. Jakarta: Rineka cipta.
- [17] Lexy J.Moleong. 2002.Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung,; Remaja Rosdakarya.
- [18] P.JokoSubagyo. 1997. “Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek”. Jakarta: Rineka Cipta.
- [19] Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.